

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN IMAN KRISTIANI PADA PESERTA DIDIK SMPK SANTO YUSUF MADIUN

Magdalena Vivi Imeldasari, Natalis Sukma Permana^{*)}

STKIP Widya Yuwana
magdalenavivi730@gmail.com

^{*)}Penulis korepondensi, natalisukma@widyayuwana.ac.id

Abstract

Character education is an educational program that instills good values. The development of the times has hurt the development of students' faith, this shows the failure of character education programs for students so families, communities, and schools must be made aware again of how important character education is for students. Many students are mired in negative things such as smoking, skipping classes, consuming alcohol and drugs, and even entangled in free sex. The purpose of this study was to determine the role of character education in the development of students' faith, efforts to implement character education that can develop Christian faith, and find out the factors that influence the development of students' faith. This study used a descriptive qualitative method, and data collection techniques were carried out using observation, interview, and documentation methods on 5 students and 2 teachers at SMPK Santo Yusuf Madiun. The results showed that the informants understood the role of character education as an effort to develop Christian faith. Character education is provided to provide character insight, understand moral values, and shape the personality of students. Efforts are made through habituation activities such as morning prayer, meditation, student mass, recollection, and other activities. Factors supporting the development of students' faith are parents, school activities, and supporting spiritual facilities. Inhibiting factors usually come from student awareness, social environment, and background.

Keywords: *character education; faith development; students*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (UUSPN, 2003). Proses pendidikan yang berlangsung secara terencana dan

disengaja ini diberikan oleh orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan guna membimbing anak didik menuju pembentukan manusia seutuhnya yang berkarakter atau dikenal sebagai *insan kamil* (Wibowo, 2012:18).

Dalam proses pendidikan, penanaman nilai-nilai karakter memegang peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai kebaikan yang berkaitan erat dengan moralitas, perilaku, pola pikir, serta sikap seseorang (Harahap, 2019:3). Program pendidikan karakter juga memiliki keterkaitan erat dengan sistem pendidikan nasional, yang menekankan pada ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pembentukan akhlak mulia sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Amazona, 2016:6). Oleh karena itu, pendidikan karakter berkontribusi besar dalam perkembangan iman peserta didik.

Pesatnya perkembangan zaman turut memengaruhi kesadaran peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak negatif bagi kehidupan peserta didik, terutama yang diperparah oleh faktor lingkungan pergaulan dan latar belakang kehidupan masing-masing. Tidak sedikit peserta didik usia remaja yang terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, mengonsumsi minuman keras dan narkoba, hingga terlibat dalam seks bebas. Fenomena ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kebaikan melalui pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil.

Kondisi peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun memperlihatkan bahwa program pendidikan karakter telah diterapkan oleh pihak sekolah. Namun, belum semua peserta didik mampu memahami secara utuh peran pendidikan karakter yang telah diberikan melalui penanaman nilai-nilai kebaikan. Beberapa peserta didik masih menunjukkan sikap kurang menghargai dan menghormati guru, serta terjadi kesenjangan sosial dalam hubungan antar peserta didik. Situasi ini menandakan perlunya konsistensi dalam pendampingan peserta didik, terutama dalam pendidikan karakter yang mengarah pada pengembangan iman Kristiani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul beberapa pertanyaan penelitian, antara lain: Apa peran pendidikan karakter terhadap perkembangan iman peserta didik?; Bagaimana upaya penerapan pendidikan karakter dalam mengembangkan iman Kristiani peserta didik?; dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perkembangan iman Kristiani peserta didik?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, dan validasi terhadap fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021:7). Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMPK Santo Yusuf Madiun.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peran pendidikan karakter terhadap perkembangan iman Kristiani peserta didik di SMPK Santo Yusuf Madiun, mendeskripsikan berbagai upaya penerapan pendidikan karakter yang dapat mendukung perkembangan iman Kristiani peserta didik, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan iman Kristiani peserta didik di sekolah tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pengarahan dan pembimbingan yang secara sengaja diberikan kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan, nilai-nilai, dan perilaku yang baik, sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan bermartabat (Amazona, 2016:17). Pendidikan karakter ini diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, serta kreatif (Amazona, 2016:16). Proses penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, aktivitas ekstrakurikuler, dan pengembangan budaya sekolah (Susanti, 2013:485).

Agar penerapan pendidikan karakter berjalan efektif, semua komponen dalam dunia pendidikan harus terlibat secara aktif. Pelibatan tersebut bertujuan untuk membentuk pola perilaku peserta didik yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang positif (Pantu dan Luneto, 2014:157). Menurut Thomas Lickona, seperti yang dikutip dalam Harahap (2019:6), terdapat tiga komponen utama dalam pendidikan karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga komponen tersebut membantu peserta didik menjadi pribadi yang bermoral baik dalam berpikir, berkata, dan bertindak.

Perancangan pendidikan karakter yang baik bertujuan agar peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga berkembang dalam aspek afektif dan psikomotorik (Permana, 2017:21). Melalui proses pembiasaan, pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai baik sehingga peserta didik dapat memahami (kognitif) mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai-nilai tersebut, serta terbiasa melakukannya (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari (Rifai, 2012:9). Dengan demikian, pendidikan karakter sangat menekankan pada pembentukan kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus.

Murwiyati (2020:156) menegaskan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar suatu tindakan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh teladan yang diberikan oleh orang tua dan guru, karena keduanya berperan sebagai panutan utama dalam kehidupan peserta didik. Selain

itu, pendidikan karakter juga bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu mewujudkan pemahaman tersebut dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter sering disebut sebagai pendidikan nilai, karena karakter merupakan nilai yang diwujudkan dalam tindakan atau *value in action* (Amazona, 2016:25).

2.2. Perkembangan Iman

Iman merupakan ikatan pribadi antara manusia dengan Allah dan sekaligus persetujuan yang bebas terhadap seluruh kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Sebagai ikatan pribadi dan penerimaan terhadap kebenaran ilahi, iman Kristen memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan kepercayaan yang diberikan kepada sesama manusia. Penyerahan diri secara total kepada Allah serta mempercayai sepenuhnya segala yang dikatakan-Nya adalah sikap yang benar dan tepat (KGK 150). Iman juga dapat diartikan sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada mereka yang sungguh-sungguh memohonkannya. Anugerah ini menjadi bentuk kebijakan adikodrati yang penting agar manusia dapat memperoleh karya keselamatan dari Allah.

Meskipun iman adalah anugerah, namun iman tetap menuntut keterlibatan kehendak bebas dan pemahaman manusia yang mendalam. Dalam pengalaman beriman, akal budi dan kehendak manusia harus bekerja sama dengan rahmat ilahi. Katekismus Gereja Katolik (KGK 155) menjelaskan bahwa iman merupakan suatu tindakan akal budi yang menerima kebenaran ilahi atas dorongan kehendak yang digerakkan oleh Allah melalui rahmat-Nya. Oleh karena itu, untuk memahami iman secara utuh, diperlukan kerja sama yang harmonis antara kehendak dan akal budi manusia. Santo Agustinus juga menekankan bahwa iman memiliki dimensi intelektual, di mana pemahaman kognitif merupakan buah dari iman (Groome, 1980:58). Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, iman dipahami sebagai pernyataan Allah melalui firman-Nya yang menjelma dalam diri Yesus Kristus, Putera-Nya, yang membawa keselamatan bagi siapa pun yang percaya kepada-Nya.

Perkembangan iman dapat dimaknai sebagai proses pertumbuhan menuju iman yang lebih matang dan siap diwujudkan dalam tindakan konkret. Iman yang berkembang adalah iman yang mengalami perubahan ke arah kedewasaan rohani dan kesiapan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Ajang dan Sulisty (2022:155) menyatakan bahwa perkembangan iman merupakan proses pembentukan kepercayaan dan keyakinan dalam diri seseorang yang berlangsung secara terus-menerus dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. James Fowler menjelaskan bahwa perkembangan iman terjadi dalam tujuh tahap yang masing-masing memiliki integritas serta cara khas dalam mengekspresikan iman (Groome, 1980:69). Tahap-tahap tersebut meliputi: tahap iman primal (usia 0–2

tahun), tahap iman intuitif (usia 4–8 tahun), tahap iman literal (usia 8–12 tahun), tahap iman sintesis (usia 12 tahun ke atas), tahap iman reflektif (usia 18 tahun ke atas), tahap iman keyakinan konjungtif (usia 30 tahun ke atas), dan tahap iman universalisasi (usia 45 tahun ke atas).

2.3. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Peserta Didik di SMPK Santo Yusuf Madiun

2.3.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang bertujuan untuk membimbing generasi muda agar mampu memahami berbagai tantangan sosial dalam masyarakat, mengenal pola perilaku yang berlaku, serta menghargai norma sopan santun dan tata krama yang dijunjung tinggi oleh lingkungan sosial (Permana, 2017:1). Sementara itu, pendidikan karakter adalah proses pembinaan yang dilaksanakan secara sengaja dan terarah kepada peserta didik, dengan tujuan agar mereka memiliki wawasan karakter yang baik serta mampu menginternalisasi nilai dan perilaku positif guna menjadi manusia yang utuh dan bermartabat (Amazona, 2016:17).

Tabel 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
1a	Wawasan karakter	I1, I4	2
1b	Nilai moral	I1	1
1c	Memberikan nilai-nilai kebaikan	I1, I2, I3, I5	5
1d	Pembentukan Kepribadian	I6	1
1e	Program Terencana	I6	1
1f	Proses penyempurnaan diri	I7	1

Tabel 1 menunjukkan bahwa menurut para informan, pendidikan karakter merupakan sebuah program yang terencana untuk memberikan wawasan tentang karakter, penanaman nilai moral, penanaman nilai-nilai kebaikan, serta pengarahan dalam proses pembentukan kepribadian dan penyempurnaan diri. Berdasarkan jawaban dari para informan, dapat disimpulkan bahwa mereka memahami pengertian pendidikan karakter dengan baik.

2.3.2. Tujuan Penerapan Pendidikan Karakter

Perancangan pendidikan karakter yang baik bertujuan agar peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik (Permana, 2017:21). Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai dalam tindakan nyata. Seperti yang diungkapkan oleh Amazona (2016:25), pendidikan karakter pada dasarnya

bertujuan untuk menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik.

Tabel 2. Tujuan Penerapan Pendidikan Karakter

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
2a	Bersikap jujur	I1	1
2b	Taat peraturan	I1	1
2c	Menghormati orang lain	I1	1
2d	Penanaman nilai-nilai kebaikan	I2, I3, I5, I7	4
2e	Mengembangkan karakter	I3	1
2f	Bekal masa depan	I4	1
2g	Menjadi utuh	I6	1

Tabel 2 menunjukkan bahwa para informan memahami tujuan dari penerapan pendidikan karakter sebagai sebuah upaya untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan sehari-hari. Tujuan tersebut adalah untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan mengembangkan karakter mereka. Nilai-nilai kebaikan yang dimaksud, menurut para informan, antara lain bersikap jujur, menaati peraturan, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi bekal penting bagi peserta didik di masa depan.

2.3.3. Pengertian Perkembangan Iman

Iman merupakan dimensi yang menekankan aspek intelektual manusia. Dimensi intelektual ini berkaitan dengan sikap kognitif, yang dalam perkembangan iman menekankan pemahaman bahwa iman dapat dipertanggungjawabkan melalui daya akal budi (Groome, 1980:57). Iman yang berkembang adalah iman yang mengalami perubahan menuju kesiapan dan kematangan. Dengan demikian, perkembangan iman dapat dipahami sebagai suatu proses pembentukan iman atau kepercayaan yang terus-menerus bertumbuh dan mengalami perubahan menuju arah yang lebih baik (Ajang & Sulistya, 2022:155).

Tabel 3. Pengertian Perkembangan Iman

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
3a	Memiliki Kesadaran	I1, I2, I3, I4, I5	5
3b	Awalnya belum tahu menjadi tahu	I6	1
3c	Iman yang bertumbuh dan berkembang	I7	1

Tabel 3 menunjukkan bahwa para informan memahami pengertian perkembangan iman sebagai suatu proses perubahan yang mengarah pada kesiapan dan kematangan. Mereka juga menyampaikan bahwa perkembangan iman dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan daya akal budi manusia. Selain

itu, informan mengungkapkan bahwa perkembangan iman berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran yang lebih dalam.

2.3.4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Mendorong Perkembangan Iman

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dapat mendorong perkembangan iman peserta didik dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang mengarah pada kehidupan kerohanian. Menurut Maulana & Supriyanto (2020:45), pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga berusaha menanamkan kebiasaan dan perilaku baik. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Tabel 4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Mendorong Perkembangan Iman

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
4a	Memberikan Dorongan	I1, I2, I3, I4, I5	5
4b	Melalui pembelajaran agama Katolik	I1, I3, I5	3
4c	Melalui doa	I2	1
4d	Melalui pembinaan iman Katolik	I5	1
4e	Mendorong untuk terlibat pada kegiatan Gereja	16	1

Tabel 4 menunjukkan bahwa para informan memahami kegiatan pendidikan karakter yang dapat mendorong perkembangan iman, antara lain melalui kegiatan pembiasaan seperti pembelajaran agama Katolik, doa bersama, pembinaan iman Katolik, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan Gereja.

2.3.5. Pendidikan Karakter yang Memberi Pengetahuan Iman

Dalam kehidupan setiap individu, pendidikan karakter selalu berkaitan erat dengan aspek keagamaan. Doni Koesoema, sebagaimana dikutip oleh Rifai (2012:7), menyatakan bahwa agama memiliki dimensi vertikal yang menghubungkan pribadi dengan Allah, sedangkan pendidikan karakter memiliki dimensi horizontal yang mengatur hubungan antar manusia dalam masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, program pendidikan karakter dapat menjadi sarana untuk menanamkan dan memperdalam iman peserta didik melalui kegiatan pembelajaran serta pembinaan iman Katolik. Hal ini disebabkan karena guru Agama Katolik bukan hanya berperan sebagai pengajar dalam ranah intelektual, melainkan juga sebagai pendamping iman yang membimbing peserta didik dalam mengalami dan menghayati imannya secara nyata (Pujoko, 2011:99).

Tabel 5. Pendidikan Karakter yang Memberi Pengetahuan Iman

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
5a	Memberikan pemahaman iman melalui kegiatan kerohanian	I1, I7	2
5b	Memberikan pemahaman iman dengan mengingatkan untuk menolong sesama	I2	1
5c	Memberikan pemahaman iman melalui pelajaran agama Katolik	I3, I4, I5	3
5d	Memberikan pemahaman iman melalui pembinaan Iman Katolik	I4, I6	2
5e	Memberikan pemahaman iman melalui kegiatan berefleksi	I6	

Tabel 5 menunjukkan bahwa para informan memahami program pendidikan karakter sebagai upaya yang memberikan pemahaman iman kepada peserta didik. Pemahaman iman tersebut diberikan melalui berbagai kegiatan, antara lain kegiatan kerohanian, pelajaran agama Katolik, pembinaan iman Katolik, kegiatan refleksi, serta ajakan untuk menolong sesama.

2.3.6. Perkembangan Iman Peserta Didik Setelah Mengikuti Program Pendidikan Karakter

Program pendidikan karakter memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mengembangkan iman Kristiani peserta didik. Secara sadar, peserta didik telah memiliki pengetahuan bahwa mengimani Kristus dan mengikuti kegiatan Gereja merupakan tanggung jawab yang harus mereka laksanakan sebagai pengikut Kristus demi mendukung perkembangan iman mereka. Perkembangan iman sendiri merupakan proses pembentukan keyakinan dan kepercayaan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, iman yang berkembang dapat dikatakan sebagai iman yang terus bertumbuh dan mengalami perubahan secara berkelanjutan ke arah yang lebih baik (Ajang, 2022).

Tabel 6. Perkembangan Iman Setelah Mengikuti Program Pendidikan Karakter

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
6a.1, 6a.2	Iman yang berkembang	I1, I2, I3, I4, I5 I6, I7	7
6b	Memiliki rasa peduli	I1	1
6c	Mengikuti kegiatan gereja	I2, I4	2
6d	Kesadaran untuk berdoa	I3	1

Tabel 6 menunjukkan bahwa para informan memahami perkembangan iman peserta didik setelah mengikuti program pendidikan karakter. Seluruh informan menyatakan bahwa program tersebut berdampak positif, ditandai dengan meningkatnya kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan Gereja, berdoa secara teratur, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama.

2.3.7. Perwujudan Pendidikan Karakter yang Mendorong Peserta Didik Memiliki Relasi Mendalam dengan Tuhan

Program pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai dalam tindakan nyata peserta didik. Dalam upaya mengembangkan iman, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami iman secara konseptual, tetapi juga mewujudkannya melalui perbuatan nyata. Hal ini sejalan dengan isi Surat Yakobus 2:22–26 yang menyatakan bahwa manusia dibenarkan oleh perbuatannya, bukan hanya oleh iman, karena seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian pula iman tanpa perbuatan adalah mati. Oleh karena itu, peserta didik perlu didorong untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan. Dorongan ini dapat diberikan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, karena kegiatan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang melekat dalam diri seseorang (Marwiyati, 2020:157).

Tabel 7. Mendorong Peserta Didik Memiliki Relasi Mendalam dengan Tuhan

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
7a	Doa pagi	I1, I2, I4, I5, I6, I7	6
7b	Meditasi	I1, I2, I4, I6, I7	5
7c	Doa Malaikat Tuhan	I1, I2, I4	3
7d	Renungan	I1, I2, I4, I5	4
7e	Misa pelajar	I1, I4, I5	3
7f	Koor	I2	1
7g	Lektor	I2	1
7h	Kesadaran untuk berdoa Rosario	I3	1
7i	Pembinaan agama Katolik	I4	1
7j	Pelajaran agama Katolik	I6	1

Tabel 7 memperlihatkan berbagai kegiatan pembiasaan yang rutin dilaksanakan di sekolah, seperti doa, meditasi, misa pelajar, renungan, dan kegiatan sejenis lainnya, yang bertujuan untuk mendorong peserta didik membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa para informan memahami perwujudan program pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu peserta didik menjalin hubungan spiritual yang lebih bermakna dengan Tuhan.

2.3.8. Perwujudan Pendidikan Karakter yang Mendorong Peserta Didik untuk Mewujudkan Iman Sebagai Gambaran Kasih Allah

Iman tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan semata, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mengarah pada kebaikan. Thomas Groome (1980:63) menyatakan bahwa iman sebagai tindakan merupakan ungkapan iman yang terwujud dalam perbuatan, yang mencerminkan kehidupan yang dihayati bersama Allah yang penuh kasih agape, yaitu dengan mencintai

sesama seperti mencintai diri sendiri. Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik dapat dibimbing untuk mewujudkan iman mereka sebagai cerminan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 8. Iman Sebagai Gambaran Kasih Allah

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
8a	Berbuat baik kepada semua orang	I1, I2, I3, I4, I5	5
8b	Menghormati orang yang lebih tua	I4	1
8c	Bakti sosial	I6, I7	2
8d	Mengasihi sesama	I7	1
8e	Mewujudkan persaudaraan kasih dan damai	I7	1

Tabel 8 menunjukkan bahwa pendidikan karakter mendorong peserta didik untuk mewujudkan iman sebagai gambaran kasih Allah melalui tindakan konkret, seperti melakukan bakti sosial, menghormati orang lain, mengasihi sesama, serta membangun persaudaraan yang dilandasi kasih dan damai. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa para informan memahami iman sebagai suatu bentuk nyata dari kasih Allah yang tercermin dalam perbuatan baik kepada sesama.

2.3.9. Faktor-faktor yang Mendukung Perkembangan Iman Peserta Didik

Perkembangan iman dalam diri peserta didik bertumpu pada kesadaran pribadi untuk mengembangkan iman yang telah dimiliki. Namun demikian, perkembangan iman tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Beberapa faktor yang dapat mendukung peserta didik dalam mengembangkan imannya antara lain adalah dukungan dari orang tua, komitmen warga sekolah, serta tersedianya fasilitas sekolah yang memadai guna menunjang pertumbuhan iman peserta didik (Ahsanulhaq, 2019:30).

Tabel 9. Faktor yang Mendukung Perkembangan Iman

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
10a	Memberi pemahaman	I1, I3, I6	3
10b	Kegiatan Pembiasaan di Sekolah	I1, I2, I3, I4, I5, I7	7
10c	Memberi dukungan	I2, I7	1
10d	Mengingatkan untuk berdoa	I4	1
10e	Memberikan contoh yang baik	I6	1

Tabel 9 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung perkembangan iman peserta didik dapat diberikan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah, pemberian pemahaman, dukungan yang konsisten, serta contoh yang baik. Berdasarkan tabel tersebut, informan memahami bahwa faktor-faktor ini berperan penting dalam mendukung perkembangan iman peserta didik.

2.3.10. Faktor-faktor yang Menghambat Perkembangan Iman Peserta Didik

Proses perkembangan iman dalam diri peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung, tetapi juga oleh berbagai faktor yang dapat menghambatnya. Faktor internal yang dapat menghambat perkembangan iman antara lain rasa malas dan kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor eksternal mencakup kurangnya kepedulian orang tua terhadap iman anaknya, lingkungan hidup yang kurang mendukung, serta pergaulan yang tidak mendukung (Ahsanul Khaq, 2019:31).

Tabel 10. Faktor Penghambat Perkembangan Iman Peserta didik

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
13a	Tingkat Kesadaran	I1, I3, I6	3
13b	Faktor lingkungan	I2, I6	2
13c	Pergaulan	I2, I4, I6	4
13d	Latar belakang	I5	1
13e	Orang Tua	I6	1
13f	Kemajuan zaman	I7	1

Tabel 10 menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang cukup tentang faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan iman peserta didik. Beberapa faktor yang disebutkan oleh informan antara lain adalah tingkat kesadaran peserta didik, pengaruh lingkungan, pergaulan, latar belakang keluarga, kurangnya perhatian orang tua, serta kemajuan zaman yang begitu pesat.

III. PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan program pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan mengajarkan nilai moral yang dapat menjadi bekal bagi masa depan peserta didik, agar mereka mampu membawakan diri sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan iman Kristiani pada peserta didik, sehingga mereka memiliki kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengembangkan rasa peduli terhadap sesama.

Upaya penerapan pendidikan karakter untuk mengembangkan iman Kristiani pada peserta didik dilakukan oleh pihak sekolah melalui kegiatan yang sudah terprogram, mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik mendapatkan pemahaman iman secara kognitif. Selain itu, mereka juga dilibatkan dalam kegiatan pembiasaan yang mendukung pengembangan aspek afektif, seperti doa pagi, meditasi, rekoleksi, misa pelajar, dan kegiatan lainnya. Pada aspek psikomotorik, peserta didik diberi

kesempatan untuk berperan aktif, seperti menjadi petugas misa pelajar, baik sebagai petugas koor maupun lektor.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan iman peserta didik, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung antara lain dukungan dari orang tua atau pendidik dalam pemahaman iman, kegiatan pembiasaan di sekolah yang mengajarkan pengetahuan iman, serta fasilitas yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat perkembangan iman peserta didik meliputi tingkat kesadaran peserta didik itu sendiri, latar belakang keluarga dan lingkungan sosial mereka, serta pengaruh pergaulan dan kemajuan zaman yang dapat memengaruhi orientasi mereka terhadap iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajang, Y., & Sulistiyo, R. J. (2022). Dampak perayaan ekaristi terhadap perkembangan iman umat di lingkungan St. Gregorius. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 151-159.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jawa Timur: Biro Mental Spiritual.
- Groome, T. H. (1817). *Christian Religious Educationis*. Harper & Row.
- Harahap, A. C. P. (2019). Character building pendidikan karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1).
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1976). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Maulana, F., & Supriyanto, A. (2020). Manfaat pendidikan terhadap perkembangan karakter mahasiswa di Universitas Negeri Malang. *Open Journal System In Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152-163.
- Natalis Sukma P. (2017). Pengembangan e-book kepedulian sosial sebagai media pendidikan karakter di STKIP Widya Yuwana. Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan karakter dan bahasa. *Journal of IAIN Sultan Amai Gorontalo Al-Ulum*, 14(1), 153-170.

- Pujoko, J. N. (2011). Guru agama Katolik dan pembinaan iman remaja Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 6(3), 87-100.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rifai, E. (2012). Pendidikan Kristen dalam membangun karakter remaja di sekolah menengah. *Jurnal Antusias*, 2(2), 179-193.
- Rosalin Helga A. (2016). Implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Talim Journal*, 20(3), 480-487.
- Wibowo, A. (2021). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.